

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V SDN 2
PURWAWINANGUN KECAMATAN KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN**

**BERTO RUBIYANTO, S.Pd
AAN NURHASANAH, M.Pd**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Purwawinangun pada mata pelajaran matematika. Latar belakang penelitian ini adalah disebabkan oleh rendahnya minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang efektif, dimana siswa hanya mendengar, melihat, dan mencatat. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang diharapkan dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di SDN 2 Purwawinangun.

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah : (1) perbedaan kemampuan awal antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah; (2) perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT; (3) perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* siswa pada kelas yang menggunakan metode ceramah; (4) perbedaan hasil *posttest* antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan metode ceramah; (5) perbedaan peningkatan (*gain*) antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini termasuk penelitian quasi eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V semester II SDN 2 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Sampel penelitian ini adalah kelas eksperimen (VA) dan kelas kontrol (VB). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis (uji-t).

Hasil penelitian pada uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen. Berdasarkan uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelas kontrol. Berdasarkan uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Berdasarkan uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol.

Kata Kunci: *Teams Games Tournament (TGT)*, Hasil Belajar

Pendahuluan

Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan perkembangan zaman, karena itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai bobot dan mutu yang tinggi. Sumber daya manusia tersebut dapat dihasilkan melalui jalur pendidikan. Salah satunya dengan menekankan keberhasilan matematika sekolah yang diharapkan akan mempunyai kontribusi yang berarti bagi bangsa dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujono (1988:20) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan penting karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi lebih sempurna.

Banyaknya siswa di kelas terkadang tidak dapat terlayani secara maksimal dalam hal bimbingan, arahan dan jalan keluar dari kesulitan belajar berhitung yang dihadapi murid secara langsung pada saat proses belajar mengajar. Padahal setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai

kinerja akademik yang memuaskan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang efektif. Namun kenyataan sehari-hari tampak jelas pada siswa SDN 2 Purwawinangun, di mana peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan berpikir, kemampuan fisik, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Hal ini yang terjadi di SDN 2 Purwawinangun, dimana hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika masih tinggi pada angka ketidakberhasilan siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu hanya 26 siswa dari 59 siswa yang memperoleh nilai ulangan lebih dari 70, sedangkan 33 siswa lainnya memperoleh nilai kurang dari 70. Berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SDN 2 Purwawinangun yakni 70, maka hanya 44% siswa yang telah mencapai ketuntasan sedangkan 56% sisanya belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar tersebut karena siswa cenderung menunggu hasil akhir daripada melakukan sebuah proses.

Tabel 1.1

Rata-Rata Nilai Ulangan Harian Matematika Kelas VA dan VB Semester I

KKM	Kelas VA	%	Kelas VB	%
>70	12	40%	14	48%
<70	18	60%	15	52%
Jumlah	30	100%	29	100%

Melihat hasil belajar di atas yang diperoleh oleh siswa, maka untuk meningkatkan hasil belajar matematika diperlukan penggunaan model pembelajaran matematika yang tepat dan dapat menjadikan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, menghilangkan kebosanan, dan

meningkatkan semangat belajar yang akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Purwawinangun pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu upaya yang dianggap dapat memecahkan masalah tersebut adalah

dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sekaligus diharapkan dapat membantu siswa mempelajari konsep dasar matematika dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Matematika di kelas V SDN 2 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan awal antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *teams games tournament* dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode ceramah?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretes* dengan *posttes* siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (Eksperimen)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretes* dengan *posttes* siswa pada kelas yang menggunakan metode ceramah (Kontrol)?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil *posttest* siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (Eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (Kontrol)?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) antara kelas yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (Eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (Kontrol)?

LANDASAN TEORETIS

Deskripsi Teori

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament*

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Konstruktivisme adalah suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Menurut Slavin (Rusman 2010:201) pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.

Rusman (2010:202) menjelaskan, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model pembelajaran kooperatif guru lebih berperang sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT

Teams Games Tournament (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh Devries dan Edward (Slavin, 2008:13). Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat lima komponen, yaitu: presntasi kelas, tim, game/permainan, turnamen/pertandingan dan penghargaan tim.

Persiapan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu meliputi persiapan materi, penetapan siswa dalam tim, dan penetapan siswa dalam meja turnamen. Uraian dari masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan materi
- 2) Penetapan siswa dalam tim
- 3) Merangking siswa
- 4) Menentukan banyak tim
- 5) Penyusunan anggota tim
- 6) Penetapan siswa dalam turnamen

Hasil Belajar

Suprijono (2009:5) berpendapat bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar merupakan hal yang penting yang akan dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Dari hasil belajar, guru dapat menilai apakah sistem pembelajarannya berhasil atau tidak, untuk selanjutnya bisa diterapkan atau tidak dalam proses pembelajaran.

Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Selain itu belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati,

mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2010:20).

Pembelajaran Matematika

Matematika memiliki banyak definisi dan tidak mempunyai definisi tunggal yang disepakati. Beberapa ahli matematika memiliki pendapat tentang definisi matematika. Akan tetapi, pengertian tersebut didasarkan pada sudut pandang kebutuhannya masing-masing. Pengertian-pengertian matematika oleh beberapa ahli tersebut dapat diterima karena matematika dapat dipandang dari berbagai sudut sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini merupakan definisi matematika yang di ungkapkan oleh beberapa ahli.

Menurut Echels dalam Anitah (2008:7.4), matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya. Menurut James dan James (Anitah, 2008:7.4). Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Menurut Hudoyo (Anitah, 2008:7.4). Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang di atur menurut urutan yang logis.

Bilangan Pecahan

Menurut Shamsudin (2007:50) pengertian Operasi adalah: Pengolahan dua atau lebih unsur-unsur matematika seperti bilangan dan himpunan. Pengerjaan hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah pengolahan dua bilangan yang akan menghasilkan bilangan ketiga.

A. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *teams games tournament* dengan siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode ceramah.
2. Terdapat perbedaan hasil *pretes* dengan *posttes* siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (Eksperimen).
3. Terdapat perbedaan hasil *pretes* dengan *posttes* siswa pada kelas yang menggunakan metodeceramah (Kontrol).
4. Terdapat perbedaan hasil *posttes* siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (Eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (Kontrol).
5. Terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (Eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah (Kontrol).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab terdahulu, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial yang difokuskan pada

ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Metode kuantitatif disebut juga sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivism. Sugiyono (2013:14) mengemukakan “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”.

Desain Penelitian

Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: *Pre-Experimental Design*, *Tru Experimental*, *Factorial Design* dan *Quasi Experimental Desain* (Sugiyono, 2013:73)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Desain*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan perkembangan dari *True Experimental Desain*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Quasi Experimental Desain*, terbagi dalam dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu *Times Series Desain* dan *Nonequivalent Control Group Desain* (Sugiyono, 2013:77)

A. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan pada siswa kelas V yang terdapat dua kelas, yaitu kelas VA dan kelas VB, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

B. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2010:203) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas

yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis, sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. TES

- a. Pre-Test
- b. Post-Test

2. Dokumentasi

3. Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* maka diperlukan instrument. Dalam pengumpulan data suatu penelitian, sering instrumen bertindak sebagai alat evaluasi. Alat evaluasi yang digunakan pada penelitian ini berupa soal pilihan ganda.

C. Uji Instrumen

Instrument yang digunakan yang memenuhi beberapa persyaratan, hal ini bertujuan agar memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat ahli. Dalam hal ini guru kelas V SDN 2 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan, "Aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli" (Sugiyono, 2013:177). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun, sebelum dilakukan *pretest* soal terlebih dahulu dikonsultasikan dengan ahli. Selain

menggunakan pendapat ahli, analisis instrument juga di uji secara statistik.

Uji Validitas

Dengan menggunakan anates pilihan ganda diperoleh koefisien korelasi keseluruhan soal adalah $r_{xy} = 0,349$ yang artinya dari 25 soal yang ujikan terdapat 5 soal yang dianggap tidak valid yaitu nomor 3,7,8,18, dan 19.

Uji Reliabilitas

Dengan menggunakan Program Anates pilihan ganda, diperoleh koefisien Relibilitas keseluruhan soal adalah $r_{11} = 0,84$ yang artinya keseluruhan butir soal memiliki derajat reliabilitas tinggi.

Uji Tingkat Kesukaran

Makin rendah nilai TK suatu soal, makin sukar soal tersebut. Tingkat kesukaran suatu soal dikatakan baik jika nilai TK yang diperoleh dari soal tersebut sekitar 0,5 atau 50%. Umumnya dapat dikatakan, soal-soal yang mempunyai nilai TK 0,10 adalah soal-soal yang sukar dan soal-soal yang mempunyai nilai TK 0,90 adalah soal-soal yang terlampaui mudah.

Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda suatu soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut mampu membedakan antara siswa yang dapat menjawab soal dengan siswayang tidak dapat menjawab soal. Daya pembeda suatu soal tes dapat dihitung dengan menggunakan Program Anates V.4.10 yaitu dari 25 soal yang diujikan terdapat 2 soal sangat baik, 5 soal dengan hasil buruk, 1 cukup, dan 17 soal baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Belajar Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika Kondisi Awal (*pretest*)

Perbandingan rata-rata hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.1

Perbandingan rata-rata hasil *Pretest*

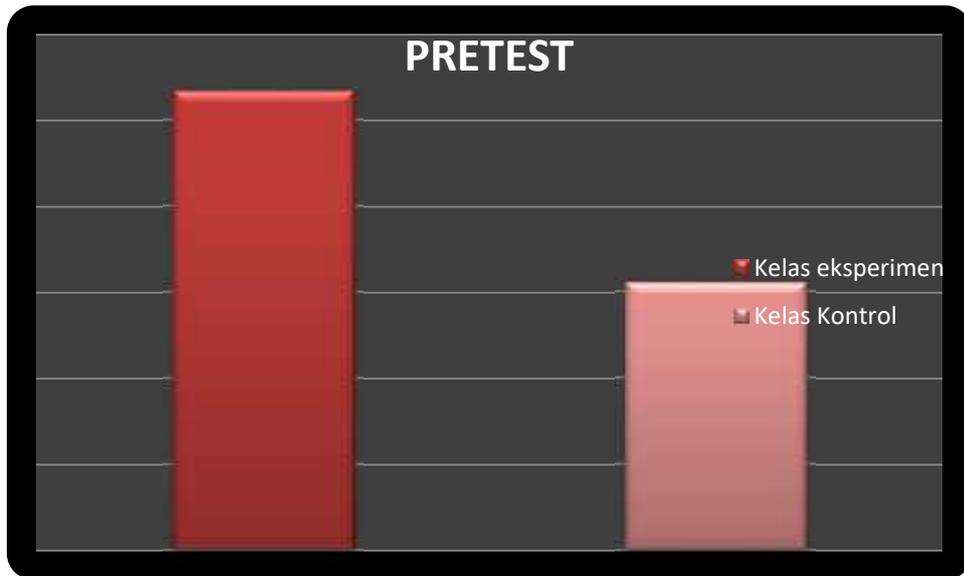


Diagram di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki hasil yang hampir sama. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika pada kelas eksperimen adalah 62,6. Sedangkan kelompok kontrol

memiliki nilai rata-rata hasil belajar matematika adalah 61,5

2. Kondisi Awal (*Pretest*) dan Kondisi Akhir (*Posttest*) Kelas Eksperimen

Perbandingan rata-rata hasil belajar awal (*pretest*) dan hasil akhir (*posttest*) antara kelompok eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.2

Perbandingan rata-rata hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Tabel dan diagram di atas menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar awal (*pretest*) dan hasil belajar akhir (*posttest*), bahwa hasil belajar kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Dari

Kondisi Awal (*Pretest*) dan Kondisi Akhir (*Posttest*) Kelas Kontrol

diagram tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil *pretest* kelompok eksperimen adalah 62,6 sedangkan rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok eksperimen adalah 83,3.

Diagram 4.3
Perbandingan rata-rata hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

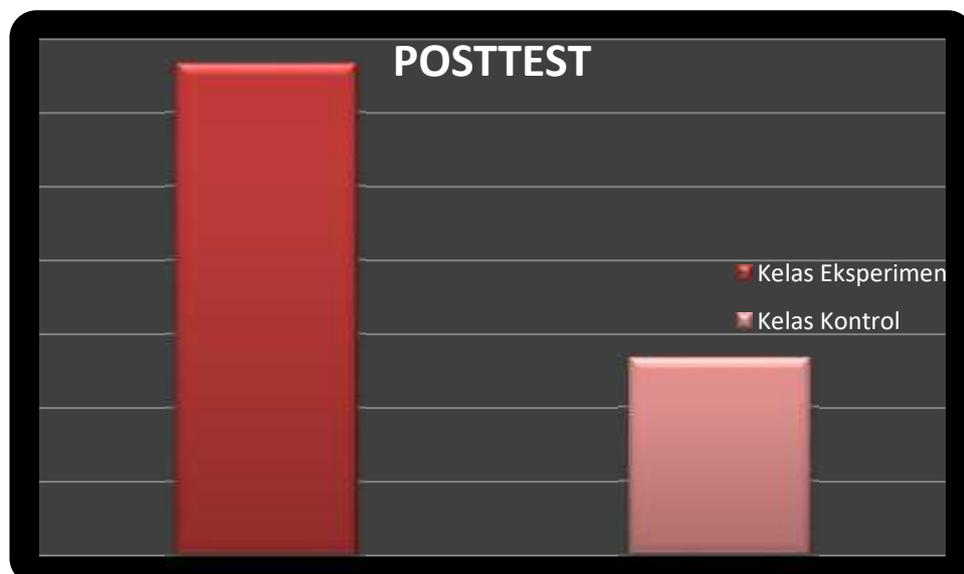


Tabel dan diagram di atas menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar awal (*pretest*) dan hasil belajar akhir (*posttest*) pada kelas kontrol, bahwa hasil belajar kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih rendah dari peningkatan hasil belajar pada

3. Kondisi Akhir (*Posttest*)

kelompok eksperimen. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil *pretest* kelompok kontrol adalah 61,5 sedangkan rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok eksperimen adalah 75,3.

Diagram 4.4
Perbandingan rata-rata hasil *Posttest*



Tabel dan diagram di atas menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar akhir (*posttest*), bahwa hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki hasil belajar yang cukup

1. Data Peningkatan (*Gain*)

beda. Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok eksperimen adalah 83,3, sedangkan rata-rata nilai hasil *posttest* kelompok kontrol adalah 75,3

Tabel 4.5

Deskripsi data peningkatan (*gain*) berdasarkan kelas

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	30	29
Skor Minimum	5	-5
Skor Maksimum	50	25
Rentang	45	25
Rata-rata	20,67	13,79
Standar Deviasi	10,14832527	7,835280826

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah siswa yang hanya berselisih satu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas mengalami rata-rata peningkatan yang berbeda. Untuk kelas eksperimen rata-rata peningkatan (*gain*) adalah 20,67 dengan rata-rata *pretest* 62,66 dan rata-rata *posttest* 83,33. Sedangkan kelas kontrol rata-rata peningkatan (*gain*) adalah 13,79 dengan rata-rata *pretest* 61,55 dan rata-rata *posttest* 75,34. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

2. Analisis Hasil Data

Untuk mengetahui bahwa kedua kelompok siswa yang berada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama, dapat dilakukan pengujian perbedaan sampel tidak berkorelasi (*Independent t test*). Pengujian perbedaan *independent t test* juga

1. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.00 hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah pelaksanaan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran matematika. Berbeda dengan pengujian *independent t test*, pengujian sampel berkorelasi (*paired t test*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran matematika. Namun demikian, sebelum analisis data dengan uji perbedaan tersebut, perlu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji gain. Proses analisis data diuraikan sebagaimana berikut.

Tabel 4.6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest_Ek sperimen	Pretest _kontrol	Posttest_Eks perimen	Posttest_ Kontrol
N		30	29	30	29
Normal Parameters ^a	Mean	62.67	61.55	83.33	75.34
	Std. Deviation	12.087	16.317	12.821	16.952
Most Extreme Differences	Absolute	.195	.111	.185	.182
	Positive	.128	.075	.148	.081
	Negative	-.195	-.111	-.185	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		1.066	.600	1.014	.978
Asymp. Sig. (2-tailed)		.206	.864	.256	.295

Berdasarkan tabel diatas pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki $P > 0,05$. Oleh karena itu

data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7

Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Data	Levence Statistic	dF	Signifikasi	Keterangan
Pretest	1,906	57	0,173	Homogen
Posttest	0,608	57	0,439	Homogen

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *pre test* sebesar 0,173 dan *post test* sebesar 0,439. Dari hasil signifikansi tersebut

maka tes hasil belajar siswa dikatakan homogen karena signifikansi data tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05.

3) Uji Hipotesis

a) Hipotesis Pertama

Tabel 4.8

Rangkuman Hasil *Independent t-test* Pretes Siswa

Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean Hasil Pretest Siswa	62,67	61,55
t hitung	0,299	0,297
Sig. (2-tailed)	0,766	0,767

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat harga t hitung pada kelompok eksperimen

sebesar 0,299 dengan taraf signifikansi 0,766. Sedangkan t hitung pada kelompok kontrol sebesar 0,297 dengan taraf signifikansi 0,767. Dengan demikian $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan awal siswa yang menggunakan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT dan metode ceramah tidak terdapat perbedaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis pertama tidak terbukti kebenarannya bahwa hasil yang didapat adalah tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa yang menggunakan metode pembelajaran TGT dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

a) Hipotesis Kedua

Tabel 4.9

Rangkuman Paired t-test Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Data	Pretest Siswa	Posttest Siswa
Mean	62,67	83,33
t hitung	-11,154	
Sig. (2-tailed)	0,000	

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat harga t hitung pada kelompok eksperimen sebesar -11,154 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata *post-test* sebesar 83,33 lebih tinggi daripada *pre-test* yaitu sebesar 62,67. Sehingga dapat dikatakan bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan hipotesis kedua terbukti kebenarannya bahwa terdapat perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*.

a) Hipotesis Ketiga

Tabel 4.10

Rangkuman Paired t-test Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Data	Pretest Siswa	Posttest Siswa
Mean	61,55	75,34
t hitung	-9,058	
Sig. (2-tailed)	0,000	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat harga t hitung pada kelompok kontrol sebesar -9,058 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan dapat dilihat pada rata-rata *post-test* sebesar 75,34 lebih tinggi daripada *pre-test* yaitu sebesar 61,55. Sehingga dapat dikatakan

bahwa penggunaan metode ceramah juga dapat meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan hipotesis ketiga terbukti kebenarannya bahwa terdapat perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* siswa pada kelas yang menggunakan metode ceramah (kontrol).

b) Hipotesis Keempat

Tabel 4.11
Rangkuman Hasil *Independent t-test Posttest* Siswa

Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean Hasil Posttest Siswa	83,33	75,34
t hitung	2,046	2,036
Sig. (2-tailed)	0,045	0,047

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat harga t hitung pada kelompok eksperimen sebesar 2,046 dengan taraf signifikansi 0,045. Sedangkan t hitung pada kelompok kontrol sebesar 2,036 dengan taraf signifikansi 0,047. Dengan demikian dari dua kelompok tersebut didapat hasil $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan akhir

(*posttest*) siswa yang menggunakan menggunakan metode pembelajaran TGT dan metode ceramah terdapat perbedaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat terbukti kebenarannya bahwa ada perbedaan kemampuan akhir (*posttest*) siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan metode ceramah.

a) Hipotesis Kelima

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil *Independent t-test* Kenaikan Hasil Belajar Siswa (*Gain*)

Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean Gain Siswa	20,67	13,79
t hitung	2,856	2,866
Sig. (2-tailed)	0,006	0,006

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat dilihat harga t hitung pada kelompok eksperimen sebesar 2,856 dengan taraf signifikansi 0,006. Sedangkan t hitung pada kelompok kontrol sebesar 2,866 dengan taraf signifikansi 0,006. Dengan demikian dari dua kelompok tersebut didapat hasil $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata kenaikan (*gain*) hasil belajar siswa yang menggunakan menggunakan metode pembelajaran TGT dan metode ceramah terdapat perbedaan. Maka dapat disimpulkan hipotesis kelima terbukti kebenarannya bahwa ada perbedaan kenaikan (*gain*) hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan

siswa yang menggunakan metode ceramah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis tentang bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan metode ceramah dapat diketahui dengan *Sig.(2-tailed)* pada *Output Paired Sample Test* yaitu 0,000 yang berarti $< 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai siswa dengan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran matematika yang menunjukkan ada peningkatan, tetapi hasil tes yang diperoleh siswa kelas kontrol masih dibawah hasil tes kelas

eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada *output paired sample test*, diketahui bahwa *mean* pada tes awal adalah sebesar 61,55 sedangkan *mean* pada tes akhir adalah sebesar 75,34.

Analisis data tentang perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang menggunakan metode ceramah dapat dilihat pada hasil tes akhir (*posttest*). Hal ini dapat dilihat dari *output independent t-test* dengan *Sig.(2-tailed)* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,045 dan untuk kelas kontrol sebesar 0,047 yang berarti keduanya $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil tes akhir siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada *output independent t-test* dengan *mean* pada tes akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen adalah sebesar 83,33 sedangkan hasil tes akhir (*posttest*) siswa kelas kontrol adalah sebesar 75,34.

Analisis data tentang perbedaan peningkatan yang didapat oleh siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat dilihat dari *output independent t-test* dengan *Sig.(2-tailed)* yaitu 0,006 yang berarti $< 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan peningkatan hasil belajar (*gain*) antara kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari *output independent t-test* dengan rata-rata peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 20,67 sedangkan rata-rata peningkatan pada kelas kontrol sebesar 13,79.

Berdasarkan uraian data hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Purwawinangun pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran tersebut dianggap menjadi suatu metode yang baik karena banyak memberikan pengaruh positif bagi

siswa. Salah satu pengaruh positif bagi siswa adalah menumbuhkan keaktifan, percaya diri, rasa tanggung jawab, dan tahu bagaimana bekerja sama dengan kelompoknya terkait materi yang sedang dibahas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil tes kemampuan awal siswa (*pretest*) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. 2) Terdapat perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelas eksperimen, dimana hasil *Posttest* siswa lebih tinggi dibandingkan dengan *Pretest*. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. 3) Terdapat perbedaan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelas kontrol, dimana hasil *Posttest* siswa lebih tinggi dibandingkan dengan *Pretest*. Artinya dengan penggunaan metode ceramah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. 4) Terdapat perbedaan hasil *Posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana hasil *Posttest* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *Posttest* siswa kelas kontrol. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. 5) Terdapat perbedaan peningkatan (*Gain*) hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dimana peningkatan hasil belajarsiswa kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT) lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penulis menyarankan bahwa : 1) bagi guru kelas V SDN 2 Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan pada mata pelajaran matematika lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berjalan dengan efektif, hal tersebut adalah alokasi waktu, materi pembelajaran, media pembelajaran, keikutsertaan siswa, dan pengelolaan kelas agar tidak terjadi kegaduhan. 3) Bagi Kepala Sekolah SDN 2 Purwawinangun dapat mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang penggunaan berbagai macam model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baharin Shamsudin. 2007. *Kamus Matematika Bergambar*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press
- Slavin E. Robert. 2008. *Cooperative Learning : Tesis, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sujono. 1988. *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono. Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar